

Pandangan Filsafat Konstruktivisme terhadap Konsep “Merdeka Belajar”

Nevi Novelita¹, Desyandri², Yeni Erita³

^{1, 2, 3}Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

Email: nevinovelita123@gmail.com¹, desyandri@fip.unp.ac.id²,

yenierita@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman program kebijakan Kemendikbud mengenai "Merdeka Belajar" terhadap pandangan filsafat Konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan anggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi untuk diri sendiri, maksudnya ialah manusia menata pengetahuannya melalui interaksi dengan suatu objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan. Filsafat Konstruktivisme ini relevan dengan program yang diluncurkan oleh bapak Menteri Nadiem Makarim yaitu Merdeka Belajar yang mana di dalam Pendidikan menekankan aspek kebebasan, kemandirian, dan Lembaga Pendidikan menyesuaikan dalam memahami kompetensi peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan metode *studi literatur*. Subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci atau bisa dikatakan orang yang memiliki informasi terkait topik penelitian, objek penelitian ini adalah artikel yang membahas tentang pandangan filsafat Konstruktivisme terhadap konsep merdeka belajar. Pengumpulan data yaitu dengan cara mencari sumber-sumber dari buku maupun jurnal yang relevan dengan judul penelitian. Analisa data yang digunakan adalah teori dari Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci : *Belajar, Filsafat Konstruktivisme, Merdeka Belajar*

Abstrak

This study aims to describe the understanding of the Ministry of Education and Culture's policy program regarding "Freedom to Learn" against the view of Constructivism philosophy. Constructivism is the notion that knowledge is self-constructed, meaning that humans organize their knowledge through interaction with an object, phenomenon, experience, and environment. This philosophy of constructivism is relevant to the program launched by Mr. Minister Nadiem Makarim namely Merdeka Learning which in Education emphasizes aspects of freedom, independence, and Educational Institutions adjust in understanding the competence of students. This research uses qualitative type research with *literature study*. The subjects in this study were key informants or it could be said to be people who had information related to the research topic, the object of this research was articles that discussed the views of Constructivism philosophy on the concept of independent learning. Data collection is by finding sources from books and journals that are relevant to the research title. The data analysis used is the theory of Miles and Huberman which includes the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Keywords: *Learning, Constructivism Philosophy, Independent Learning*

PENDAHULUAN

Warga negara berhak menerima Pendidikan dari negaranya, meskipun negara tersebut bukan negara maju melainkan negara berkembang seperti Indonesia. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan dalam Undang-Undang –UU- Republik Indonesia –RI- nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya Setiap negara wajib menyelenggarakan pendidikan bagi warganya. Pendidikan dapat dikatakan berhasil bisa dilihat melalui masyarakatnya dan budaya. Maksudnya yaitu masyarakatnya memiliki pemikiran untuk maju namun tidak meninggalkan kebudayaan masyarakatnya. Zaman akan berubah jika Pendidikan berkembang, begitupun sebaliknya, Pendidikan harus bersifat fleksibel bisa menyesuaikan dengan lingkungannya. Tujuan Pendidikan pada akhirnya yaitu menghasilkan suatu hal yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Jika menginginkan kehidupan masyarakat menjadi lebih maju maka Negara harus siap memberikan Pendidikan yang terbaik untuk warga negaranya. Pemerintah Indonesia telah banyak memberikan fasilitas berupa bantuan kepada masyarakat yang menginginkan Pendidikan namun kurang mampu dari segi ekonomi, salah satunya seperti pemberian beasiswa kepada pelajar. Program Merdeka belajar yang dikeluarkan pada ujungnya akan berhubungan dengan Pendidikan dan kehidupan oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji program Merdek Belajar tersebut berdasarkan pandangan filsafat Konstruktivisme. Karna pada dasarnya filsafat Konstruktivisme adalah kemampuan menyesuaikan diri, hal ini dapat penulis tegaskan dalam penelitian (Yusdita et al. 2022) bahwa filsafat konstruktivisme menghendaki manusia atau peserta didiknya dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki agar bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan pendidikan sesuai zaman. Dalam hal ini peserta didik harus lebih aktif daripada gurunya, peserta didik harus bisa menemukan sendiri tanpa menunggu transfer ilmu dari guru. Pernyataan ini dapat penulis tegaskan dalam penelitian (Waston 2014) bahwasannya yang menjadi sebuah proses utama yang digunakan dalam menjalani kehidupan adalah kreativitas dan keaktifan, Aliran konstruktivisme ini mengutamakan peranan peserta didik dalam berinisiatif.

Dengan menghubungkan antara aliran filsafat konstruktivisme dengan program “Merdeka Belajar” nantinya diharapkan Pendidikan Indonesia mempunyai arah dan tujuan yang jelas sesuai dengan yang dicita-citakan oleh masyarakat Indonesia yang tertera dalam UUD 1945. Hasil penelitian ini adalah dapat memberikan informasi tentang bagaimana pandangan filsafat konstruktivisme terhadap Konsep “Merdeka Belajar” .

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu menggunakan metode *studi literatur*. Subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci atau bisa dikatakan orang yang memiliki informasi terkait topik penelitian, objek penelitian ini adalah artikel yang membahas tentang pandangan filsafat Konstruktivisme terhadap konsep merdeka belajar. Pengumpulan data yaitu dengan cara mencari sumber-sumber dari buku maupun jurnal yang relevan dengan judul penelitian. Analisa data yang digunakan adalah teori dari Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat filsafat Konstruktivisme

Sebelum membahas filsafat Konstruktivisme terlebih dahulu kita harus mengetahui apa itu filsafat dan filsafat pendidikan. Pengertian filsafat dapat Penulis dapat tegaskan melalui buku (M. 2019) bahwa filsafat adalah suatu bidang studi mengenai rangkaian fenomena dalam kehidupan dan hasil pemikiran-pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan melalui konsep yang mendasar. Hasil akhir dari filsafat itu sendiri adalah sebuah masalah yang diutarakan secara fakta dan dicari penyelesaian masalahnya berdasarkan alasan yang logis. Filsafat Pendidikan merupakan aplikasinya dalam dunia Pendidikan. Sedangkan filsafat konstruktivisme aliran filsafat yang membahas tentang pengetahuan merupakan konstruksi untuk diri sendiri, maksudnya ialah manusia menata pengetahuannya melalui interaksi dengan suatu objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan. Selaras dengan pendapat (Nurhidayati 2017a) mengatakan bahwa konstruktivisme adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman-pengalaman konkret, melalui aktivitas kolaboratif, refleksi dan interpretasi. Dengan demikian peserta didik memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.

Di dalam filsafat konstruktivisme memiliki prinsip dasar yaitu semua pengetahuan disusun bukan untuk dipersepsi secara langsung oleh panca indra melainkan bagaimana pengetahuan itu ditafsirkan di dalam otak manusia, pengetahuan itu sendiri tidak lain diperoleh dari pengalaman yang sudah terjadi. Pernyataan ini juga ditemukan penulis dalam penelitian (Nurhidayati 2017a) yang dapat penulis simpulkan bahwa Prinsip dasar yang melandasi filsafat konstruktivisme adalah bahwa semua pengetahuan dikonstruksikan (dibangun) dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, perabaan, pendengaran, perabaan, dan seterusnya) sebagaimana asumsi kaum realis pada umumnya. (Haryanto 2012) dalam bukunya mengatakan bahwa Sebuah pemikiran bersifat subjektif. Oleh sebab itu pengetahuan di dalam filsafat konstruktivisme berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang pernah dialami sehingga lahirlah pengetahuan. Karena sifat dan hasil pemikiran subjektif, dan tergantung pada masing-masing individu, juga tidak menentu, untuk itulah filsafat konstruktivisme terkesan dan lebih mudah dikenali dengan istilah “Paradigma Kesemrawutan.”

Di dalam penerapannya teori konstruktivisme tidak dapat berjalan sendiri namun dia harus bekerjasama dengan ide lain seperti kolaborasi antara pembelajaran aktif secara biologi dengan interaksi sosial. Pernyataan ini juga terdapat di dalam penelitian (Nurhidayati 2017b) yang dapat penulis simpulkan bahwa “ Tidak ada teori konstruktivisme tunggal, namun setidaknya terdapat dua ide utama yang sama; pertama, pembelajar aktif – secara biologi- dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri; kedua, interaksi sosial merupakan aspek penting dalam pengonstruksian pengetahuan. Sehingga perilaku seseorang muncul akibat dua elemen tersebut”.

Pandangan belajar dalam konteks “Merdeka Belajar” terhadap Pandangan filsafat Konstruktivisme Program Merdeka Belajar merupakan program untuk Pendidikan yang baru-baru ini dikeluarkan oleh bapak Menteri Pendidikan dan kebudayaan. Dimana program merdeka belajar membebaskan guru dan peserta didiknya dalam belajar asalkan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud mengenai program “Merdeka Belajar” ini relevan dengan filsafat konstruktivisme yaitu “Paradigma Kesemrawutan.” Dimana kedua hal tersebut sama-sama membahas mengenai kebebasan, kemerdekaan, dan keluasaan bagi Lembaga Pendidikan dalam mengeksplor kemampuan peserta didik. Hal ini juga peneliti temukan di dalam penelitian (Yusuf and Arfiansyah 2021) yang dapat penulis tegaskan bahwa jika antara program merdeka belajar dan Filsafat Konstruktivisme dikolaborasikan maka akan mendapatkan hasil dengan tujuan yang sama yaitu pembelajar merupakan hasil narul dari pengalaman seseorang, guru dalam pembelajaran berfungsi sebagai fasilitator yang membantu anak dalam mencapai pengetahuan

tersebut, Lembaga pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik untuk melakukan perubahan, dan aktivitas yang dilakukan di rumah dan di sekolah harus sinkron agar pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat mengimplementasikannya langsung dalam dunia nyata, dimana unsur terpenting disini yaitu “Kebebasan dalam belajar”.

Hal ini terdapat juga di dalam penelitian (Azhar 2016) yang dapat penulis tegaskan bahwa pengetahuan terbentuk dengan sendirinya melalui interaksi sosial yang dilakukan seperti kelompok belajar, Dalam kelompok belajar pebelajar harus mengungkapkan bagaimana ia melihat persoalan dan apa yang akan dibuatnya dengan persoalan tersebut, sedangkan peranan guru disini yaitu sebagai mediator dan fasilitator agar siswa tidak keluar dari konteks yang sudah ada. Terdapat juga dalam penelitian (Waseso 2018) yang mengatakan bahwa konstruktivisme lebih menekankan pada pernyataan atau pandangan peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran melewati tahapan proses analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menghipotesis. Dalam pandangan Konstruktivisme antara guru dan peserta didik harus sama-sama membangun pengetahuan. Tidak ada kata ini di dalam filsafat Konstruktivisme “guru tahu segala hal sedangkan peserta didik nol tentang pengetahuan” yang ada “ yang ada “ siswa dengan ide-ide kreatif dan inovatifnya mencari atau membentuk pengetahuan sendiri, dan guru membantu siswa dalam pencarian ilmu pengetahuan tersebut. Tanpa sikap dan persepsi positif, pembelajaran tidak akan terjadi. Tanpa realness dari penyelenggara pendidikan –guru dan orang tua, tidak akan tercipta rasa aman. Juga, tanpa kebebasan, anak tidak akan belajar dengan caranya yang terbaik. Ketiga unsur itulah yang perlu ditonjolkan dalam penataan lingkungan belajar menurut paradigma “kesemrawutan” dalam filsafat Konstruktivisme. Dan, konsep “Merdeka Belajar” mencoba untuk mengarah kesana dengan kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis jawarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan filsafat konstruktivisme yaitu “paradigma kesemrawutan” relevan dengan konsep “Merdeka belajar” yang dikeluarkan oleh Bapak Menteri Pendidikan Kebudayaan. Yaitu sama-sama memberikan kebebasan bagi guru dan peserta didik dalam mengeksplor pengetahuannya. Dalam implementasian di dunia Pendidikan sama-sama lebih menekankan kepada proses pemerolehan pengetahuan, peserta didik tidak hanya menerima transfer ilmu dari guru saja namun peserta didik yang lebih aktif menggunakan ide-ide kreatifnya dalam menemukan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Imam. 2016. “Konstruktivisme Dalam Pendidikan.” 3(c): 81–92.
- Haryanto, Eko. 2012. 13 Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan *Konsumerisme Dan Teologi Moral: Kajian Kritis Dan Responsibilitas Moral Kristiani Terhadap Konsumerisme*.
- M., Edi Sumanto. 2019. “Filsafat Jilid I.” : 96.
- Nurhidayati, Euis. 2017a. “CONSTRUCTIVISM Pedagogy in Indonesian Education Practice.” *Indonesia Journal of Educational Counseling* 1(1): 1–14.
- . 2017b. “Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia.” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1(1): 1–14.
- Waseso, Hendri Purbo. 2018. “Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis.” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1(1): 59–72.
- Waston, Waston. 2014. “Epistemologi Konstruktivisme Dan Pengaruhnya Terhadap Proses Belajarmengajar Di Perguruan Tinggi.” *Suhuf* 26(2): 121–30.
- Yusdita, Elana Era, Elly Astuti, Tika Panjawayati, and Lina Nuryani. 2022. “Merdeka Belajar in Accounting Education Student Perspective.” *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* 11(1): 62.
- Yusuf, M., and Witrialail Arfiansyah. 2021. “Konsep ‘Merdeka Belajar’ Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme.” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7(2): 120–33.